



Konflik Antar Masyarakat Etnis Jawa Di Desa Sukaraja Tiga Dan Masyarakat Etnis Lampung Di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur

Vivin Desike^{a,1*}, Aprilia Audia^{b,2}, Wardani^{b,2}

a SD Insan Mandiri, Indonesia

b IAIN Metro, Indonesia

1 vivin_desike@gmail.com*; apriliaaudia04@gmail.com; wardani@metrouniv.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 7 Januari 2021 Revisi : 23 Mei 2021 Dipublikasikan : 30 Juni 2021	<i>Terlibat dalam konflik secara vertikal maupun horizontal karena perbedaan etnis dan perbedaan cara pandang antara satu sama lain. Perbedaan menjadi sangat mendasar dalam suatu konflik. Di Indonesia termasuk negara yang termasuk dalam berbagai bentuk mulai dari perbedaan agama hingga etnis yang sangat tinggi dan rentan terhadap konflik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang bersifat deskriptif. Instrument penelitian ini adalah penelitian itu sendiri, sedangkan objek penelitiannya terfokus pada pihak-pihak yang berkonflik, yaitu masyarakat Desa Sukaraja Tiga dan masyarakat Desa Gedung Wani. Salah satu konflik etnis antara etnis Jawa dan etnis Lampung. Kedua etnis itu menempati tempat yang sama yaitu di wilayah yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Konflik ini termasuk konflik kecil dan tidak ada yang sampai menyakiti secara fisik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konflik yang terjadi di masyarakat suku Jawa di Desa Sukaraja Tiga dan masyarakat suku Lampung di Desa Gedung Wani serta untuk mengetahui masyarakat kedua desa tersebut dalam mengelola konflik yang terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah aspek sosial seperti datangnya para transmigran ke Lampung membuat masyarakat pribumi terkucilkan. Masyarakat Lampung menganggap masyarakat Jawa terlalu mendominasi sehingga masyarakat Lampung merasa terjajah di wilayah sendiri. Cara masyarakat Desa Sukaraja Tiga mengelola potensi konflik adalah dengan membatasi pergaulan sehari-hari.</i>
Kata kunci: <i>Konflik</i> <i>Etnis</i>	ABSTRACT <i>Engage in conflicts vertically or horizontally because of ethnic differences and differences in perspective between one another. The</i>

differences become very basic in a conflict. In Indonesia, it is a country that is included in various forms ranging from religious differences to ethnic groups that are very high and vulnerable to conflict. This research uses qualitative research and descriptive methods. The research instrument is the research itself, while the object of the research is focused on the conflicting parties, namely the people of Sukaraja Tiga Village and the people of Gedung Wani Village. One of the ethnic conflicts between ethnic Javanese and ethnic Lampung. Both ethnic groups occupy the same place, namely in the region in East Lampung Regency. These conflicts include minor conflicts and none of them are to hurt physically. The purpose of this study was to determine the conflicts that occurred in the Javanese community in Sukaraja Tiga Village and the Lampung tribe in Gedung Wani Village and to find out the community of the two villages in managing the conflicts that occurred. The result of this research is that social aspects, such as the arrival of transmigrants to Lampung, make the indigenous people isolated. The people of Lampung think that the Javanese are too domineering so that the people of Lampung feel colonized in their own region. The way the people of Sukaraja Tiga Village manage potential conflicts is by limiting their daily interactions.

Copyright © 2021 (Vivin Desike, dkk.) All Right Reserved

Pendahuluan

Keragaman suku di wilayah Indonesia merupakan kekayaan dan asset bangsa Indonesia. Perkembangan peningkatan keragaman etnis pada suatu daerah dimulai sejak Indonesia merdeka melalui program transmigrasi besar-besaran bahkan sampai keseluruhan pulau diluar Jawa. Salah satu daerah tujuan trasnmigrasi zaman orde baru adalah provinsi Lampung yang secara letak paling dekat dengan pulau Jawa. Oleh karena keragaman dan kemajemukan etnik semakin meningkat dan kegiatan interaksi diantara mereka semakin bervariasi, banyak yang positif dan juga berdampak negative. Oleh karena kurangnya pemahaman indentitas etnik dalam masyarakat kadang kala menimbulkan dinamika sosial berupa gesekan, pertikaian bahkan terjadi konflik. (Utami, 2007)

Manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika interaksi ini semakin intens dilakukan dan melibatkan subjek yang banyak maka terbentuklah satu wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat adalah akumulasi interaksi yang individu dalam satu kesatuan hidup yang memiliki tata aturan walaupun itu sederhana. Interaksi ini bersifat kontinyu dan kemudian menjelma menjadi suatu ikatan rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1990). Interaksi yang terjadi di masyarakat tidak hanya sekali atau dua

kali dilakukan, namun terus menerus secara berkelanjutan. Di dalam masyarakat juga terdapat hukum yang mengatur interaksi antar individu dimana satu sama lain sehingga membuatnya memiliki visi dan tujuan yang sama.

Berdasarkan kajian historis keragaman masyarakat Lampung, Saroso (2004) menyebutkan bahwa program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah colonial mengakibatkan masuknya berbagai suku yang ada di pulau Jawa untuk pindah keseluruh provinsi Indonesia termasuk ke Lampung. Hal itu berawal tahun 1901 ketika pemerintah Belanda memindahkan 155 kepala keluarga dari Desa Bagelen, Purworejo, Jawa Tengah ke sebuah hutan belantaran di Lampung melalui program perluasan areal pertanian (kolonisasi). Orang-orang dari Pulau Jawa diangkut ke Lampung untuk membuka areal pertanian untuk kepentingan Belanda.

Pada satu sisi, interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda SARA di Lampung membawa dampak yang positif. Interaksi yang intensif terjadi baik di lembaga pemerintahan desa, lembaga pendidikan, organisasi sosial, lingkungan masyarakat dan di tempat-tempat ibadah memicu perubahan sikap dan nilai budaya masyarakat setempat sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya. Sebagai contohnya banyak suku Jawa pandai berbahasa Lampung atau sebaliknya, jaringan sosial-ekonomi yang saling membutuhkan, pernikahan antar suku, bahkan hingga dalam hal masakan.

Di sisi lain, dalam kurun waktu hingga tahun 2016 provinsi Lampung mengalami masa konflik yang tidak kunjung reda. Kasus konflik Mesuji yang berawal pada 6 November 2010 sebagai akibat perambahan hutan produksi Register 45 dan Alpha 8 oleh suku pendatang (Jawa, Bali dan Bugis) dengan Pamswakarsa (suku Lampung) yang dibentuk oleh PT Silva Inhutani dan PT BSMI sampai saat ini belum terselesaikan.

Selanjutnya konflik terjadi di kecamatan Bekri kabupaten Lampung Tengah pada 8 Oktober 2012 antara suku Jawa dengan suku Lampung sebagai akibat tindak pidana pencurian. Selain di Bekri, konflik di Lampung tengah juga terjadi di kecamatan Padang Ratu pada 24 Agustus 2013 yang juga melibatkan suku Lampung dan Jawa. Pada tanggal 27-29 Oktober 2013 konflik terjadi di Balinuraga, konflik antar suku ini terjadi antara suku Bali sebagai suku pendatang dengan masyarakat pribumi Lampung, yang kemudian meluas kepada suku-suku yang lainnya (polri.go.id/berita/15831).

Konflik tidak kunjung reda dan terus menjalar di berbagai wilayah di provinsi Lampung, terbaru adalah konflik di kecamatan Bunga Mayang kabupaten Lampung Utara pada 2 Februari 2016 dan kecamatan Gunung Terang kabupaten Tulang Bawang Barat pada 11 Maret 2016, yang kesemuanya melibatkan suku pribumi dan pendatang (Jawa dan Bali). Dari sedikit contoh

kasus konflik tersebut, tidak heran jika KOMNASHAM menetapkan Lampung sebagai salah satu dari tiga daerah yang rawan konflik selain Papua dan Maluku (<http://regional.kompas.com/read/2015/02/09/1721466>). Di antara beberapa daerah di Lampung, kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Tengah ditetapkan zona merah oleh Polda Lampung yang berpotensi besar terjadi konflik baik disebabkan oleh pilkada ataupun masalah sosial lainnya.

Desa Sukaraja Tiga merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur, dan Desa Gedung Wani merupakan salah satu Desa yang berada di kecamatan Marga Tiga Lampung Timur. Dikedua desa tersebut masyarakat yang tinggal sangat beragam etnis atau suku serta budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa, tepatnya suku bangsa Jawa adalah manusia yang dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek nya secara turun menurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, Surakarta dan Yogyakarta maupun mereka yang tinggal di luar Pulau Jawa, menggunakan Bahasa Jawa sebagai Bahasa ibu dan Bahasa keseharian mereka dalam berkomunikasi. Desa Sukaraja Tiga dan Desa Gedung Wani tidak hanya masyarakat yang bersuku Jawa atau Lampung saja yang bertempat tinggal disana tetapi ada juga masyarakat yang bersuku Palembang dan Bali. Masyarakat bersuku Lampung yakni masyarakat pribumi, masyarakat beretnis Lampung merupakan masyarakat minoritas di Desa Gedung Wani.

Masyarakat pribumi yang bermukim di daerah Lampung dan memiliki garis keturunan dari nenek moyang yakni masyarakat yang bersuku bangsa Lampung serta masyarakat yang hidup sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya Lampung. Masyarakat Lampung memiliki kebudayaan tersendiri yang tentu saja berbeda dengan masyarakat yang hidup sesuai dengan masyarakat suku bangsa lainnya. Masyarakat Jawa dan Lampung ini hidup berdampingan atau bertetangga Desa, walaupun berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Masyarakat Jawa dan Lampung dalam kehidupan sehari-hari memiliki jarak dalam hal komunikasi. Keanekaragaman suku etnis di suatu daerah sering terjadi suasana kurang kondusif ketika isu-isu mengenai kesenjangan sosial ekonomi mewarnai wacana kebangsaan dan kenegaraan, terutama ketika kaum pendatang mempunyai etos dan semangat kerja yang tinggi membawa tingkat perekonomian warga pendatang lebih mapan dan menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak pribumi. Aspek sosial seperti datangnya para transmigran ke Lampung membuat masyarakat pribumi terkucilkan. Masyarakat Lampung menganggap masyarakat Jawa terlalu mendominasi sehingga masyarakat Lampung merasa terjajah diwilayah sendiri. (Miyati, 2006)

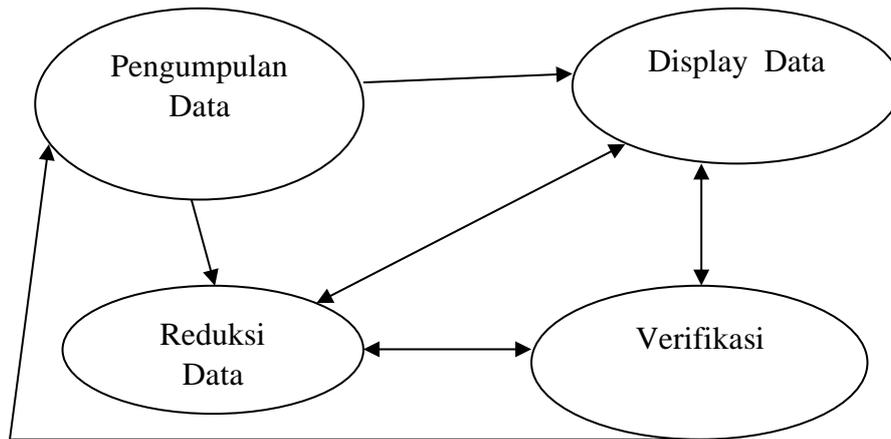
Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang fokus penelitiannya diarahkan untuk mengetahui gambaran subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Arkandito, dkk., 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Sedangkan metode deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengetahui konflik yang terjadi antar masyarakat etnis Jawa Desa Sukaraja Tiga, dan masyarakat etnis Lampung Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

Pencarian dan pengambilan data difokuskan pada data kualitatif dengan cara penelitian lapangan dan kepustakaan. Di lapangan metode pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari sumber yang sah dan relevan melalui bahan tertulis. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Arkandito, dkk., 2016). Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya reduksi data untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.

Untuk menyajikan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data di lapangan agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka data harus dianalisis. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman.



Gambar 3.1 Analisis data model interaktif (Miles and Huberman, 1992)

Model analisis interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman tersebut dilakukan untuk menilai keabsahan data dan pengerucutan atas jawaban pertanyaan penelitian.

Hasil dan pembahasan

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman masyarakat. Keanekaragaman tersebut dapat dipahami melalui dua sudut pandang. Pertama, keanekaragaman secara vertikal yang ditandai dengan adanya stratifikasi sosial di masyarakat, hal ini biasanya berindikator pada status sosial, kekayaan, dan lain-lain. Kedua, keanekaragaman masyarakat yang dipandang secara horizontal yang ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial yang sederajat satu sama lain, hal ini biasanya di lihat berdasarkan perbedaan-perbedaan suku, agama, dan ras (SARA). Beranekaragam suku bangsa, agama, dan ras di provinsi Lampung tentu saja juga membawa perbedaan cara-cara hidup atau kebudayaan yang ada di dalamnya. Hal tersebut mencerminkan differensiasi antar suku bangsa tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat.

Secara positif, interaksi sosial hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung . Terjadinya kontak sosial dimana secara fisik subjek yang akan berinteraksi bertemu merupakan wujud dari rasa kepercayaan dan menghargai. Kemudian munculnya komunikasi dalam kontak sosial tersebut juga merupakan wujud dari rasa saling menghargai dan mendukung. Interaksi sosial bersifat dinamis yang menyesuaikan dengan kebutuhan subjek manusianya.

Interaksi sosial muncul sebagai akibat kebutuhan hidup manusia, menurut Gerungan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- a) Imitasi

Dalam proses interaksi sosial, seseorang akan cenderung menilai diri orang lain baik secara fisik maupun sifat yang tercermin dalam tingkah lakunya. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang akan meniru apa yang dianggap baik atau buruk dari orang lain.

b) Sugesti

Dalam interaksi sosial, sugesti merupakan proses memberikan pandangan dan meyakinkannya atas pandangan tersebut kepada orang lain. Sugesti merupakan efek dari pemahaman permasalahan sosial yang telah di komunikasikan.

c) Identifikasi

Dalam interaksi sosial, identifikasi merupakan proses pengenalan dan pembelajaran diri atas perilaku dan sifat individu lain. Hal ini didasari bahwa setiap individu memiliki hasrat untuk menempatkan dirinya pada situasi tertentu ketika bersama individu lain.

d) Simpati

Dalam interaksi sosial, simpati merupakan suatu ketertarikan individu pada individu lain sehingga memunculkan perasaan ingin lebih mengenalnya. Simpati merupakan dasar bagi rasa cinta dan kasih sayang .

Interaksi sosial merupakan syarat agar integrasi berjalan dengan baik, adapun syarat terjadinya interaksi sosial menurut Abdulsyani antara lain :

a) kontak sosial (*social contact*), yaitu adanya pertemuan jasmaniah antar subjek masyarakat sebagai bentuk niatan untuk berkomunikasi. Kontak sosial ini bisa saja terjadi antar individu, antar kelompok, ataupun individu dengan kelompok.

b) komunikasi (*communication*), yaitu penyampaian ekspresi, mimik, bahasa inderawi yang memberi arti pada perilaku orang lain serta mengungkapkan pendapat atau ide yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, begitu pula sebaliknya .

Alur terjadinya interaksi sosial adalah dimulai dengan kerja sama (*cooperation*) untuk dapat saling memenuhi kebutuhan kemudian antar indivisu saling berlomba untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga terciptalah persaingan (*competition*), apabila persaingan yang terjadi tidak sehat dan saling menjatuhkan satu sama lain apalagi sampai terjadi kontak fisik maka itu telah sampai pada tahap pertikaian (*conflict*), dan yang terakhir adalah proses meredam konflik yang disebut dengan akomodasi (*accommodation*). Siklus ini akan terus kembali berulang walaupun dalam jangka waktu yang relative lama .

Seperti diketahui bersama bahwa manusia/ kelompok manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Proses pemenuhan membutuhkan manusia yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan memicu proses

ketergantungan sosial baik secara individu maupun kelompok. Dalam proses ini setiap individu atau kelompok masyarakat akan terkodefikasi tentang keahlian pemenuhan kebutuhannya masing-masing yang dijadikan nilai jual terhadap pemenuhan kebutuhannya yang lain. Pemenuhan kebutuhan antar masyarakat yang memiliki kodefikasi keahliannya tersebut secara alami akan membentuk suatu pola interdependensi sosial yang dapat memicu terjadinya konflik dan atau integrasi. Menurut Wirawan, pola ketergantungan sosial tersebut antara lain:

a) Ketergantungan pol (*pooled interdependence*)

Merupakan bentuk ketergantungan bertingkat (hierarki) antara atasan dan bawahan. Atasan membutuhkan bawahan untuk membantu kinerjanya, sedangkan bawahan membutuhkan atasan untuk kelangsungan karier yang berimbas pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Jumlah bawahan yang setara akan lebih banyak dan saling berkompetisi menjadi yang terbaik.

b) Ketergantungan urutan (*sequential interdependence*)

Merupakan suatu bentuk ketergantungan yang setara dan saling melengkapi dan mengisi antara satu dengan yang lain, namun tidak bisa dipertukarkan. Misalnya, ketergantungan antara penjual bibit sayur, penjual pupuk, petani sayur, tengkulak dan pedagang sayur.

c) Ketergantungan timbal balik (*reciprocal interdependence*)

Merupakan suatu bentuk ketergantungan yang setara dan saling melengkapi dan mengisi antara satu dengan yang lain, yang bisa dipertukarkan. Misalnya, praktik dokter dan apotik, penjual kain dan penjahit, dll .

Ketiga bentuk ketergantungan/ interdependensi sosial tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda. Walaupun saling membutuhkan, bentuk ketergantungan pol lebih mengarah pada konflik karena kerjasama hanya dominan terjadi pada hirarki atasan dan bawahan. Sedangkan persaingan-persaingan dibawah yang jumlahnya lebih besar sangat rentan konflik kepentingan. Bentuk ketergantungan urutan dan timbal balik lebih mengarah pada integrasi karena adanya rasa kerja sama yang saling menguntungkan, dan dengan begitu mereka akan saling menjaga perbedaan diantara mereka.

Etnis merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakan dari kelompok yang lain. Etnisitas adalah property hubungan antar kelompok dimana perbedaan budaya antar kelompok dikomunikasikan secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus. Hubungan ini bersifat relational dan situasional dimana karakter etnis terlibat didalamnya. Perbedaan antar etnis bisa jadi menimbulkan perilaku etnosentris (keberpihakan terhadap anggota etnis yang berlebihan), perilaku prejudice (berburuk sangka)

dan perilaku negative lainnya yang diwujudkan dalam tindakan terlihat, seperti tindak diskriminatif dan tindakan terdengar yang wujud dalam penggunaan Bahasa. Kedua jenis tindakan ini dan tindakan negative lainnya menumbuhkan potensi konflik antar etnis. (Sibarani, 2010)

Keberagaman suku dalam satu daerah yang sebelumnya mayoritas masyarakatnya adalah pribumi asli Lampung sekarang banyaknya pendatang etnis Jawa yang bertempat tinggal di Lampung mengakibatkan konflik perbedaan pendapat dan cara pandang sehingga terjadi konflik antar suku Lampung dan Jawa. Kurang harmonisnya hubungan antar etnis Jawa dan Lampung diakibatkan oleh kesenjangan sosial.

Konflik yang paling mendasar dalam permasalahan antar etnis Jawa dan Lampung di Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur ini adalah kaum pendatang yang mempunyai etos dan semangat kerja yang tinggi membawa tingkat perekonomian warga pendatang lebih mapan. Etnis pendatang umumnya sukses sebagai pengusaha dan pengelola perkebunan dan menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak pribumi. Aspek sosial seperti datangnya para transmigran ke Lampung membuat masyarakat pribumi terkucilkan. Masyarakat Lampung menganggap masyarakat Jawa terlalu mendominasi sehingga masyarakat Lampung merasa terjajah diwilayah sendiri. Masyarakat Desa Sukaraja Tiga dan Masyarakat Desa Gedung Wani memiliki cara sendiri dalam mengelola konflik seperti halnya masyarakat Jawa dan Lampung membatasi pergaulan satu sama lain. Membatasi pergaulan menurut masyarakat Jawa dan Lampung selain untuk menghindari konflik Masyarakat desa Sukaraja Tiga dan masyarakat Gedung Wani memang menghindari adanya konflik.

Penyebab utama persoalan ini adalah stereotip dan prasangka yang kuat diantara kedua etnis. Sebenarnya telah ada usaha-usaha menjalin komunikasi antar budaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Usaha ini didasarkan pada anggapan bahwa jika kedua etnis dapat menjalin kotak atau interaksi dengan mengembangkan komunikasi antar budaya yang bermakna, maka kesalahpahaman budaya dapat diminimalkan sebagai upaya untuk mereduksi perilaku stereotip, prasangka dan etnosentris. Relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung tidak nampak seperti masyarakat desa pada umumnya. Tinggal dalam satu Kecamatan tidak membuat relasi sosial terlihat dalam kehidupan sehari-hari karena rasa etnosentrisme masyarakat Jawa dan Lampung yang tinggi terhadap budaya masing-masing. Relasi sosial antara masyarakat Jawa dan Lampung di Desa Sukaraja Tiga dan Desa Gedung Wani ini terkadang terjadi konflik, walaupun konflik yang terjadi hanya konflik kecil dan masih bisa diatasi. Pada saat berpapasan di jalan mereka juga saling membuang muka satu sama lain. Etnis Jawa selalu menganggap bahwa etnis Lampung adalah masyarakat yang sering ditakuti karena wataknya yang keras,

sedangkan etnis asli Jawa sendiri adalah lebih terkenal dengan keramah tamahan serta kelembutan nya dalam berbicara.

Penelitian ini adalah sama-sama akan meneliti mengenai kehidupan dua etnis yang berbeda dan hidup saling berdampingan. Di Desa Sukaraja Tiga mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa, sedangkan di Desa Gedung Wani masyarakat nya mayoritas beretnis Lampung. Kedua Desa tersebut saling berdampingan. Karakteristik masyarakat Desa Sukaraja Tiga sendiri beraneka ragam baik suku, agama, dan adat, tetapi tetap mayoritasnya adalah bersuku Jawa. Dan karakteristik masyarakat Desa Gedung Wani pun beraneka ragam, sama seperti masyarakat yang ada di Desa Sukaraja Tiga. Penduduk di Kecamatan Marga Tiga tepatnya di Desa Sukaraja Tiga dan Gedung Wani dapat dikelompokan menjadi dua yaitu pendudukan Pribumi (Lampung Pepadun) dan penduduk pendatang (suku lain).

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena oertentangan dan integrase yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integritas sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrase adalah persamaan dan perbedaan kepentingan sosial (setyadi dan kolip, 2011).

Hal ini sejalan dengan pendapat kesuma (2017) bahwa masyarakat memiliki kedekatan emosional yang disebabkan rasa saling ketergantungan kemampuan maupun wilayah, serta ikatan kekeluargaan sebagai akibat *amalgamasi*. Persaingan sosial berlangsung secara sehat, namun konflik memang tidak bisa dihindari dan biasanya terpicu karena masalah aksi kriminalitas. Walaupun demikian, masyarakat tidak mudah terpancing masalah suku, ras dan agama. Penyelesaiannya pun lebih pada jalur musyawarah kekeluargaan dan hukum.

Didalam kehidupan sosial tidak ada satupun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu prtentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat meneyluruh dikehidupan. Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan tanpa memperhatikan norma nilai yang berlaku. Secara garis besar berbagai konflik masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk konflik:

1. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

a. Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta, contoh konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dsb.

b. Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsekuensi dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan, contohnya perbedaan pendapat dalam suatu organisasi (Lauer, 2001).

2. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

a. Konflik Vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

b. Konflik Horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relative sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

c. Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh (Kusnadi 2002).

Menurut Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dibedakan atas empat macam, yaitu sbb:

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan dimana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.

4. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional (Lauer, 2002).

Kesimpulan

Konflik yang paling mendasar dalam permasalahan antar etnis Jawa dan Lampung di Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur ini adalah kaum pendatang yang mempunyai etos dan semangat kerja yang tinggi membawa tingkat perekonomian warga pendatang lebih mapan. Etnis pendatang umumnya sukses sebagai pengusaha dan pengelola perkebunan dan menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak pribumi. Aspek sosial seperti datangnya para transmigran ke Lampung membuat masyarakat pribumi terkucilkan. Masyarakat Lampung menganggap masyarakat Jawa terlalu mendominasi sehingga masyarakat Lampung merasa terjajah diwilayah sendiri. Etnis adalah konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakan dari kelompok yang lain dan konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena oertentangan dan integrase yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integritas sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial.

Referensi

- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006
- A, W Gerungan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Eresco, 1988.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Penerapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anisa Utami. 2007. *Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Diponogoro. Hal 1-2
- Creswell, J.W, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, New Jersey: Pearson Education, 2008.
- Cyrli Yunita Miyati, 2006, *Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa dan Lampung di Wilayah Transmigrasi*. Universitas Negeri Semarang. Hal 5-6
- Dr. Robert H. Lauer, 2001, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, hal. 102

- Dr. Robert H. Lauer, 2001, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hal. 98
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345
- <http://referensi.data.kemdikbud.go.id> diakses 16 Agustus 2016
- <http://regional.kompas.com/read/2015/02/09/1721466> diakses 18 April 2016.
- <http://www.lampungengahkab.go.id/pemerintahan/kecamatan/79-kota-gajah.html> diakses tanggal 19 April 2016
- <http://www.nu.or.id/post/read/32279/kotagajah-kecamatan-berbasis-santri-dan-pesantren-di-lampung-tengah> diakses 26 September 2016
- <https://www.google.co.id/maps/place/Kota+Gajah,+Kabupaten+Lampung+Tengah> diakses tanggal 19 April 2016
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, Malang : Taroda, 2002, hal. 67
- Maryati, Kun dan Juju Seryawati, *Sosiologi*, Jakarta: Eksis, 2006
- Maryati, Kun, *Sosiologi untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Miles, Matthew BA and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Monografi kecamatan Kotagajah tahun 2010
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- polri.go.id/berita/15831 diakses tanggal 17 April 2016
- Prof. Dr. Berlin Sibarani, 2010, *Bahasa Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis* Universitas Negeri Medan , hal 1-2
- Rozi, Syafuan.dkk, *Kekerasan Komunal: Anantomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sa. Sabaruddin, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung Pepadun dan Saibatun*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2013.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Sondang P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Wirawan, *Konflik Dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013.

